

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Penelitian yang telah dikaji serta menjawab dari rumusan masalah mengenai persoalan struktur Tari *Kukupu* telah diuraikan menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai aspek konseptual atau elemen suatu koreografi tari yang memiliki sebelas aspek meliputi: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti tari.

Tari *Kukupu* diciptakan pada tahun 1952 oleh Rd. Tjetje Somantri sebagai tokoh pembaharu, dibantu pula oleh Tb. Oemay Martakusuma bagian penataan kostum serta Abah Kayat yang membantu dalam pembuatan *gending* atau iringan pada Tari *Kukupu*. Tarian ini menggambarkan siklus metamorfosis atau perkembangan hewan *kukupu* sejak keluar kepompong, menjemur sayap, hingga saling berkejaran di alam yang bebas.

Namun oleh salah satu murid dari Rd. Tjetje Somantri yaitu Irawati dengan kreativitas serta pengalaman tari yang telah melalang buana

menggubah salah satu tari karya gurunya, yaitu Tari *Kukupu*. Pada tahun 1978, Irawati melakukan gubahan pada beberapa gerakan dan kostum tarian.

Tari *Kukupu* merupakan tari kreasi atau penemuan baru yang bersumber dari gerak hewan, dalam koreografi tarian ini memiliki struktur ragam gerak di antaranya gerak pokok, gerak peralihan, dan gerak khusus. Gerak khusus tersebut dihasilkan melalui pengamatan terhadap objek yang menjadi titik fokus yaitu hewan *kukupu*, sehingga pola gerak tarian ini dikembangkan menjadi gerak kreasi baru (pada masanya). Dalam gerak khusus tarian ini terdapat pada gerak *Ngayun*, *Moyan*, *Ngumis*, *Keupat Ngumis*, dan *Samberan*. Tarian ini dapat menggunakan area panggung apapun sesuai dengan kebutuhan dalam pertunjukannya.

Tarian ini tidak akan menarik tanpa adanya pengiring atau musik tari, dengan menggunakan iringan instrumen gamelan laras pelog dan lagu *Jemplang 2 wilet* untuk mengisi dinamika serta suasana yang harmonis. Sesuai dengan judul tarian ini menggunakan langsung objek binatang berupa hewan *kukupu*, yang mengandung makna mengenai siklus metamorfosis yang diimplementasikan ke dalam sebuah tarian.

Tari *Kukupu* termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru (pada masanya), yang bertipe murni serta bersifat non literal karena pada koreografinya

berfokus pada keindahan gerak tarian tersebut. Maka pada mode penyajian tarian ini bersifat simbolis-representasional, yang mewujudkan gerakan dari tingkah laku hewan serta memiliki makna akan kehidupan *kukupu*.

Pada rias tarian ini menggunakan rias korektif, menggunakan rias *alis bulan sapasi*, *eyeshadow* sesuai warna kostum, *pasuteleng*, *godeg eulis*, *blush on*, dan *lipstick*. Kostum tarian ini terdiri dari beragam warna yang merepresentasikan hewan *kukupu* itu sendiri, dengan penggunaan *hand property* berupa selendang dan sayap *kukupu*. Didukung pula oleh tata cahaya yang menggunakan *lighting warm* yaitu diibaratkan sebagai cahaya matahari agar menghasilkan cahaya yang kontras saat menyoroti penari di atas panggung. Sehingga tampilan tarian *kukupu* akan terlihat indah dan menarik.

4.2 Saran

Penulis mengharapkan bagi para peneliti yang akan melanjutkan mengkaji Tari *Kukupu* dapat mempertahankan serta melestarikan karya-karya tari yang diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri serta karya-karya tari yang dilahirkan di Pusat Bina Tari oleh Irawati Durban, agar seni tari yang telah lama di lahirkan tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Agar tetap terjaga dan dapat diketahui oleh masyarakat luas,

mulai menyebarkan informasi perihal seni tari melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok, Youtube dan sebagainya. Serta kepada pemerintah mulailah sadar dan melirik kepada seni tari khususnya terhadap seni tari tradisi di Kota Bandung dan fasilitas gedung kesenian yang berada di Kota Bandung untuk tetap merawat dan mempertahankannya untuk keberlangsungan kehidupan seni dan budaya di masa yang akan datang.

